SKRIPSI

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE PEMBELAJARAN SOSIODRAMA CERITA RAKYAT BUGIS PADA KELAS IV SDN 18 TUMAMPUA 1

OLEH :

RESKY
921862060055

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
STKIP ANDI MATAPPA
2025

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE PEMBELAJARAN SOSIODRAMA CERITA RAKYAT BUGIS DI KELAS IV SDN 18 TUMAMPUA 1

Atas Nama Saudari :

Nama : Resky
NIM : 921862060055
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Setelah diperiksa/diteliti ulang, telah memenuhi persyaratan untuk dipertahankan dalam ujian skripsi

Pangkajene, 29 Agustus 2025

Disetujui Oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ahmad Budi Sutrisno, M.Pd	**A. Shyam Sarjani Alam, S.T.,S.Pd.,M.Pd**

Diketahui Oleh :

Ketua STKIP Andi Matappa	Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
AZAM IMMAWAN ALAM. S.H., M.H	**FIRDHA RAZAK, S.Pd., M.Pd**

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Diterima oleh panitia Ujian Skripsi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Andi Matappa, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pendidikan pada hari sabtu 20 September 2025.

Disahkan Oleh:

Ketua Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Andi Matappa

A. ZAM IMMAWAN ALAM, S.H,.M.H

Dengan susunan panitia Ujian sebagai berikut :

Ketua : Dr. AHMAD BUDI SUTRISNO, M.PD (.....)

Sekertaris : A. SHYAM SARJANI ALAM ST., S.Pd., M.Pd. (.....)

Penguji : 1. PATTOLA MUHAJIR, SE., MM (.....)

: 2. SALWAH, S.Pd,.M.Pd (.....)

Pembimbing : 1. Dr. AHMAD BUDI SUTRISNO, M.PD (.....)

2. A. SHYAM SARJANI ALAM ST., S.Pd., M.Pd. (.....)

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Resky
NPM	: 921862060055
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi	: Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Sosiodrama Cerita Rakyat Bugis Pada Kelas IV SDN 18 Tumampuah 1

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan karya saya sendiri dan segala sesuatunya dikemudian hari adalah tanggung jawab saya sendiri. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini, baik sebagian maupun seluruhnya hasil tiruan atau duplikat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Pangkajene, 13 September 2025

Yang membuat pernyataan

RESKY

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

MOTTO

"*saya tidak harus menjadi terbaik dari semua orang, tetapi harus menjadi lebih baik dari diri saya kemarin*"

PERSEMBAHAN

"Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, karya sederhana ini saya persembahkan atas usaha dan perjuangan saya yang telah bertahan melalui berbagai proses, jatuh bangun, kelelahan, dan keraguan. tidak menyerah, dan tetap percaya bahwa setiap perjuangan akan menemukan jalannya. Kepada kedua orang tua saya yang selalu menjadi sumber kekuatan, doa, dan inspirasi. Terima kasih atas kasih sayang yang tidak pernah habis, dukungan tanpa syarat, serta setiap doa yang mengiringi langkah saya hingga tiba pada titik ini. Dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat, bantuan, tawa, dan kebersamaan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi bagian penting dari perjalanan ini dan selalu hadir di saat saya membutuhkan dukungan."

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

ABSTRAK

Resky, 2021. Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Pembelajara Sosiodrama Cerita Rakyat Bugis Pada Kelas IV SDN 18 Tumampuah 1. Skripsi. Dibimbing oleh Dr. Ahmad Budi Sutrisno, M.Pd. dan A. Shyam Sarjani Alam program Studi Guru Sekolah Dasar.

Penelitian ini menelaah penerapan metode pembelajaran sosiodrama berbasis cerita rakyat Bugis dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 18 Tumampua 1. Masalah utama dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kemampuan berbicara siswa sebelum diterapkan metode sosiodrama berbasis cerita rakyat Bugis, (2) Bagaimana kemampuan berbicara siswa sesudah diterapkan metode sosiodrama berbasis cerita rakyat Bugis, dan (3) Apakah terdapat peningkatan kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah penerapan metode sosiodrama berbasis cerita rakyat Bugis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek penelitian sebanyak 29 siswa kelas IV SD Negeri 18 Tumampua 1. Data dikumpulkan melalui observasi, tes kemampuan berbicara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif serta perbandingan hasil antar siklus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan berbicara siswa sebelum penerapan metode sosiodrama berbasis cerita rakyat Bugis masih berada pada kategori rendah, (2) Setelah penerapan metode tersebut dalam dua siklus, kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan hingga berada pada kategori sangat baik, dan (3) Terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara siswa antara sebelum dan sesudah diterapkannya metode sosiodrama berbasis cerita rakyat Bugis.

Kata kunci: kemampuan berbicara, sosiodrama, cerita rakyat Bugis

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis ucapkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis selalu dalam keadaan sehat dan tetap bersemangat untuk menyelesaikan Skripsi ini tepat pada waktunya dengan judul "Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran sosiodrama cerita rakyat kelas IV SDN 18 Tumampua 1" yang disusun untuk melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan bagi mahasiswa program S-1 pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) STKIP Andi Matappa.

Dalam penulisan Penelitian Tindakan Kelas ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Teristimewa diucapkan terima kasih dan Penghormatan kepada Ayahanda dan Ibunda yang Tercinta yang Telah Mengasuh, Mendidik, Memenuhi Kebutuhan Finansial dan Moral Selama Kuliah Serta Selalu Memanjatkan Do'a yang Tulus Sehingga Penulis dapat Berhasil Menyelesaikan Studi.
2. Ibu Hj. Zaorah sapan, S.Pd, Selaku Ketua Yayasan Matahari yang telah Membantu Memfailitasi Selama Proses Perkuliahan.
3. A. Zam Imawan Alam, SH., MH, Selaku Ketua STKIP Andi Matappa
4. A. Aztri Fitrayani, SH., S.Pd., MH, Selaku Wakil Ketua II STKIP Andi Matappa.
5. Firdha Razak, S.Pd.,M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar (PGSD) yang telah membantu dalam proses perkuliahan.
6. Dr. Ahmad Budi Sutrisno M.Pd. dan A.Shyam Sarjani Alam, ST., S.Pd., M.Pd. masing - masing pembimbing pertama dan kedua yang Telah Memberi Kesabaran, baik Selama Penulis Mengenyam Pendidikan Maupun Menyusun Skripsi ini.
7. Para Sahabat yang Telah Memberikan Kasih Sayang. Semangat, Masukan, dan Pengalamannya Selama ini.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

8. Resky, Apresiasi yang tulus ditujukan kepada diri sendiri atas keteguhan hati dan tanggung jawab dalam menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena mampu bertahan, tetap berusaha, dan tidak menyerah meskipun jalan yang ditempuh penuh dengan tantangan. Setiap proses yang dilalui memberikan pelajaran berharga serta membuktikan bahwa keberhasilan ini layak untuk dibanggakan. Semoga pencapaian ini menjadi pijakan untuk melangkah lebih jauh di masa depan.

Penulis menyadari sepenuhnya keterbatasan ilmu yang dimiliki, sehingga mungkin terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan Penelitian Tindakan Kelas ini. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat diharapkan. Semoga tulisan ini memberikan manfaat bagi pembaca sekalian. Aamiin.

Pangkajene, 31 Agustus 2025

Resky

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

DAFTAR ISI

SAMPUL i

HALAMAN SAMPUL ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI iv

PERNYATAAN UJIAN SKRIPSI v

MOTTO vi

ABSTRAK vii

ABSTRACT ix

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka 9

B. Penelitian Relevan 28

C. Kerangka pikir 33

D. Hipotesis Tindakan 36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 38

B. Subyek Penelitian 39

C. Lokasi dan Waktu Penelitian 40

D. Prosedur dan Desain Penelitian 40

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

E. Instrumen Penelitian 45
F. Tehnik dan Prosedur Pengumpulan Data 47
G. Teknik Analisis Data 48
H. Indikator Keberhasilan 49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian 52
B. Pembahasan 64
C. Keterbatasan Penelitian 67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 68
B. Saran 68
DAFTAR PUSTAKA 70
LAMPIRAN 75
DOKUMENTASI 128
RIWAYAT HIDUP 134

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
3.1	Subjek Penelitian	40
3.2	kriteria skor keterampilan berbicara siswa	49
4.1	Jadwal Pelaksanaan Siklus I	53
4.2	Kemampuan Berbicara Siswa Siklus I	55
4.3	Hasil Ketuntasan Kemampuan berbicara Pada siklus I	56
4.4	Jadwal Pelaksanaan Siklus II	58
4.5	Presentasi Kemampuan berbicara siswa Siklus II	62
4.6	Hasil Ketuntasan Kemampuan berbicara Pada siklus II	63
4.7	Rekapitulasi Perbandingan Siklus I dan II	65

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa sesungguhnya adalah hal yang sulit untuk didefinisikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) terdapat banyak definisi bahasa, di antaranya adalah sistem lambang bunyi yang berartikulasi yang di pakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran, perkataan-perkataan yang di pakai oleh suatu bangsa,serta percakapan (perkataan) yang baik, sopan santun, dan tingkah laku yang baik. Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dalam konteks pendidikan, keterampilan berbicara memiliki peran penting karena mendukung proses pembelajaran aktif, meningkatkan rasa percaya diri siswa, serta melatih kemampuan berpikir kritis. Mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran utama dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa.

Kemampuan berbahasa terdiri dari empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Saddhono & Slamet, 2018). Keterampilan berbicara khususnya memegang peranan penting karena menjadi sarana utama dalam menyampaikan ide secara langsung dalam situasi sosial. Berbicara merupakan bentuk ekspresi spontan yang memerlukan penguasaan bahasa serta kepercayaan diri untuk menyampaikan pesan secara efektif (Wijayanti, 2021). Santrock (2018) juga menyatakan bahwa bahasa adalah sistem komunikasi yang disusun dari simbol-simbol dan mengikuti aturan tata bahasa tertentu, baik dalam

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

bentuk lisan, tulisan, maupun isyarat. Maka dari itu, bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sarana untuk membangun hubungan dan menumbuhkan empati.

Dalam konteks pendidikan khususnya di tingkat sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia memegang peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Hidayah, (2016), menyatakan bahwa tujuan Bahasa Indonesia adalah untuk memperkaya kemampuan komunikasi siswa, dan pembelajaran Bahasa Indonesia memungkinkan peningkatan keterampilan komunikasi melalui penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks. Dalam proses pembelajaran ini, diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tertulis. Kinerja akademik siswa di sekolah memiliki dampak signifikan pada kemampuan berbicara mereka. Siswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara dengan benar dan tepat mungkin akan menghadapi kesulitan dalam mengikuti mata pelajaran lainnya.

Berbicara adalah kemampuan berbahasa yang paling tampak dalam aktivitas sehari-hari. Menurut Allen & Lynn dalam penelitian (Mardison, 2017), perkembangan berbicara dan bahasa pada anak usia 9-10 tahun, yang termasuk dalam kelas IV SD, mencakup beberapa hal. Anak-anak pada usia ini sering gemar berbicara dan cenderung berbicara tanpa henti, terkadang tanpa alasan yang jelas, sering kali ini dilakukan untuk mendapatkan perhatian atau untuk mengekspresikan perasaan dan emosi mereka melalui kata-kata. Mereka juga memiliki kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

interpersonal yang terstruktur. Selain itu, anak-anak dapat memahami elemen-elemen bahasa kiasan tertentu dan bisa merasa terhibur oleh perumpamaan yang tidak masuk akal, seperti teka-teki. Mereka juga mampu memahami tata bahasa tingkat tinggi sehingga mereka akan mengenali jika ada kesalahan tata bahasa dalam kalimat.

Namun kenyataannya kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum percaya diri saat berbicara. Berdasarkan pada hasil observasi yang di lakukan di SDN 18 Tumampua 1 pada kelas IV sudah cukup baik. Namun masih ada beberapa siswa yang kurang percaya diri ketika diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya ketika di tanya. selain itu, mereka juga belum berani menyampaikan informasi di hadapan teman teman sekelasnya. Sebagian besar siswa memiliki volume suara kurang jelas, sehingga memerlukan konsentrasi lebih untuk dapat mendengarkan.

Rendahnya kemampuan berbicara siswa disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif (Muliyadi, 2021). Metode pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah, dimana guru lebih dominan dalam menyampaikan materi, cenderung membuat siswa menjadi pasif dan takut salah dalam berbicara (Kusumaningrum, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan agar siswa lebih termotivasi dan percaya diri dalam berkomunikasi secara lisan.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

Menurut Lenhart, et al. (2017: 1) mengemukakan pendapat serupa yaitu membacakan buku cerita bergambar secara bersama - sama dapat memberikan intervensi dalam pengembangan kosa kata anak. pentingnya kemampuan berbicara, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri. Riset menunjukkan bahwa kurangnya kesempatan untuk berlatih berbicara dalam konteks yang menyenangkan menjadi salah satu penyebabnya (Muliyadi, 2021). Oleh karena itu, metode sosiodrama dengan cerita rakyat dapat menjadi solusi yang efektif.

Kegiatan berbicara diawali dari suatu pesan yang harus dimiliki pembicara yang akan disampaikan kepada penerima pesan, sehingga penerima pesan dapat menerima atau memahami isi pesan tersebut. Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial memerlukan hubungan dan kerja sama dengan manusia lainnya. Hubungan dengan manusia lainnya tersebut antara lain berupa penyampaian isi pikiran dan perasaan, penyampaian informasi, ide atau gagasan dan pendapat atau pikiran.

Sebagaimana menurut Sofia (2019). Metode sosiodrama adalah metode pengajaran yang memungkinkan anak untuk melakukan tindakan tertentu, misalnya, dalam kehidupan masyarakat sosial. Metode sosiodrama ini dapat membuat belajar menjadi menyenangkan dan berkesan. Pembelajaran yang berkesan akan membantu anak untuk lebih memahami materi, menyimpan materi dalam pikiran anak, dan dapat mengarahkan anak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, metode sosiodrama adalah metode pengajaran dengan mendramatisasika perilaku manusia

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

yang melibatkan interaksi dua orang atau lebih pada topik yang akan digambarkan, yang membuat belajar lebih menyenangkan dan berkesan.

Dengan metode sosiodrama, siswa akan membebaskan dirinya dari tekanan dan kejenuhan dalam pembelajaran. Metode sosiodrama sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias. Selain itu, metode sosiodrama juga dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa. samping merupakan pengalaman yang menyenangkan yang sulit untuk dilupakan. Metode sosiodrama juga mampu membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi. Dengan kata lain, metode sosiodrama sangat sederhana untuk dilakukan oleh siswa, namun hasilnya cukup efektif dan menyenangkan..

Menerapkan metode sosiodrama berguna untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan bahasa anak-anak. keterampilan komunikasi adalah bentuk perkembangan yang berfokus pada aspek bahasa. Untuk meningkatkannya melalui metode pengajaran sosiodrama dan permainan peran, anak-anak diajarkan untuk mengekspresikan ide, harapan, dan keinginan mereka sesuai dengan imajinasi mereka, dengan mempertimbangkan batasbatas cerita atau peran yang diberikan. Metode ini juga memberikan suasana baru bagi siswa dalam proses pembelajaran, dilakukan dalam suasana bermain, tanpa beban perkembangan. Amri, (2017).

Sejalan penelitian terdahulu Ramadhani, (2017). menunjukkan bahwa penggunaan metode sosiodrama dapat meningkatkan keberanian siswa dalam

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

berbicara di depan umum, terutama dalam konteks cerita rakyat lokal yang kaya akan nilai budaya. Penelitian ini menggunakan cerita rakyat Bugis sebagai media pembelajaran yang membantu siswa lebih memahami konteks budaya sekaligus mengembangkan keterampilan berbicara mereka.

Penggunaan cerita rakyat Bugis dalam metode sosiodrama memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal ini dikarenakan cerita rakyat mengandung unsur-unsur kebahasaan yang kaya dan mudah dipahami oleh anak-anak. Di samping itu, jalan cerita yang menarik serta tokoh-tokoh yang khas dapat memudahkan siswa untuk menjiwai peran dan mengekspresikan diri secara verbal. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar memahami konteks bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengenalan budaya di sekolah merupakan bagian dari upaya pendidikan yang berbasis pengenalan budaya yang ada di masyarakat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menanamkan nilai-nilai budaya agar tidak punah. Penerapan budaya lokal dalam mengintegrasi nilai-nilai karakter serta keberadaan cerita rakyat yang berbasis budaya lokal di sekolah dasar tampaknya semakin menjadi suatu keharusan untukmenjawab berbagai tantangan zaman dan perubahan kebutuhan pendidikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, mengingat betapa pentingnya keterampilan berbicara bagi siswa, maka diperlukan suatu pembelajaran yang menerapkan metode sosiodrama. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

Sosiodrama cerita rakyat bugis di Kelas IV SDN 18 Tumampuah 1 Tahun Ajaran 2025/2026

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah penerapan metode sosiodrama dengan cerita rakyat bugis dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas IV SDN 18 Tumampuah 1?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut adalah tujuan dari dilakukannya penelitian untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode pembelajaran sosidrama carita rakyat bugis pada kelas IV SDN 18 Tumampua 1

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian yang berkaitan dengan Peningkatan kemampuan berbicara melalui metode pembelajaran sosidrama carita rakyat bugis pada kelas IV SDN 18 Tumampua 1

2. Manfaat praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikam masukan bagi SDN Tumanpua 1 dalam meeningkatkan kemampuan berbicara melalui metode pembelajaran sosidrama carita rakyat bugis pada kelas IV SDN 18 Tumampua 1.

a.) Siswa

Dapat menigkatkan kemampuan berbicara, rasa percaya diri dan pemahaman

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemampuan Berbicara

1. Pengertian kemampuan berbicara

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa dan juga merupakan sasaran pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara dapat meningkat jika di tunjang oleh keterampilan berbahasa yang lain, seperti menyimak, membaca dan menulis. Keterampilan berbicara ini sangat penting posisinya dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan berbicara selalu diikuti kegiatan menyimak. Bila penyimak dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara akan terjadi komunikasi yang tepat. Selain memberikan teori tentang berbicara kepada siswa dalam proses belajar mengajar, perlu juga diberikan pelatihan yang dapat merangsang siswa agar berani berbicara. Metode yang akan diterapkan harus sesuai dengan materi yang akan disajikan dan sesuai dengan tujuan yang ingin di capai. Begitupun dengan pengajaran berbicara, pemilihan metode yang akan digunakan dalam pengajaran berbicara tidak sembarangan.

Menurut Darmuki dkk., (2018). Berbicara adalah keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa yang memungkinkan pembelajar bahasa untuk berkomunikasi tidak hanya dalam mengekspresikan sudut pandang tetapi juga dalam memberikan tanggapan. Vygotsky (Ratnasari & Zubaidah 2019) yang juga mengemukkan bahwa sebelum menguasai tingkah lakunya sendiri, anak mulai menguasai lingkungannya dengan bantuan kemampuan bicara.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

Nurgiyantoro (2016) menambahkan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasaai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Selain itu, diperlukan juga penguasaan masalah atau gagasan yang akan disampaikan serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara. Sedangkan wujud dari berbicara sendiri dipandang sebagai sebuah alat berkomunikasi dengan kebutuhan – kebutuhan penyimak penerimaan pesan yang telah disusun dalam pikiran pembicara. Pada intinya berbicara adalah sebuah kemampuan diri dalam mengekspresikan pikiran atau ide melalui lambang –lambang bunyi.

Berdasarkan defenisi kemampuan berbicara di atas dapat di simpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah suatu kesanggupan mengungkapkan pikiran,perasaan dan ide-ide kepada orang lain baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masarakat sesuai dengan lafal,tata bahasa,kosa kata,kefasihan dan pemahaman.Kemampuan berbicara itu adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan isi hatinya dan mengutarakannya kepada orang lain**.**

2. Tujuan kemampuan berbicara

Menurut Nawawi dkk., (2017),tujuan berbicara dapat tercapai setelah kegiatan berbicara selesai.Pada dasarnya tujuan utama seseorang berbicara adalah untuk berkomuniasi secara langsung antara pembicara dan pendengar guna mencari

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

informasi agar pendengar bisa mengambil dan mempergunakan informasi tersebut.Esensi dari tujuan berbicara itu sendiri adalah kegiatan berbicara untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan dan menggerakkan.Supaya pembicara dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.

Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya dan harus mengetahui segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Tujuan belajar keterampilan berbicara adalah:

a. Mampu memenuhi dan menata gagasan dengan penalaran yang logis dan sistematis
b. Mampu menuangkan gagasan kedalam bentuk – bentuk tuturan yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia
c. Mampu mengucapkan dengan jelas dan lancar Mampu memilih ragam Bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari belejar keterampilan berbicara adalah untuk mfemenuhi dan menata gagasan, mengungkapkan gagasan dalam tuturan kata, dan mengucapkan dengan jelas dan lancar.

3. Aspek- aspek kemampuan berbicara

Aspek kebahasaan yaitu aspek - aspek yang menyangkut masalah bahasa yang seharusnya dipenuhi pada waktu seseorang berbicara. Menurut Arsjad dan Mukti

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

(Dalam Putri Maharani dkk, 2017).Berikut ini pembahasan satu persatu tentang Aspek -aspek kebahasaan tersebut :

1. aspek kebahasaan

a. Ketepatan ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar, kebosanan dan kurang menyenangkan. Sudah tentu pula ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama, masing-masing mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaran, perasaan dan sasaran.

b. Penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor-faktor penentu walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai. Akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar-datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuan dan keefektifan berbicara tentu berkurang.

c. Diksi atau pilihan kata

Dalam pemilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi: jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar, misalnya kata-kata populer tertentu lebih efektif dari pada kata-kata muluk-muluk. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

komunikasi. Selain itu hendaknya pilih kata-kata yang konkret sehingga mudah dipahami pendengar.

d. Ketepatan sasaran pembicaraan

Semua ini menyangkut kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan atau menimbulkan akibat.

1.) Aspek Nonkebahasaan Antara Lain

a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku

Sikap yang wajar oleh pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Tentu saja sikap ini sangat banyak ditentukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi. Penguasaan materi yang baik, akan menghilangkan kegugupan dan sikap ini juga memerlukan latihan.

b. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara.

Banyak pembicara kita saksikan berbicara tidak memperhatikan pendengar, tetapi melihat keatas, kesamping, atau menunduk. Akibatnya perhatian pendengar berkurang. Hendaknya diusahakan supaya pendengar merasa terlibat dan diperhatikan.

c. Kesediaan menghargai pendapat orang lain

Seorang pembicara hendaknya dalam menyampaikan isi pembicaraan

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kualitatif merupakan metode pengumpulan data yang bertujuan untuk menganalisis suatu objek baik secara individu maupun kelompok.

Dalam penelitian kualitatif pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam tentang suatu fenomena dalam konteks yang alami. Biasanya, data yang dikumpulkan berupa observasi, wawancara, atau dokumentasi, dan dianalisis secara deskriptif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti (guru) untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman dan perspektif peserta didik, serta bagaimana praktik pembelajaran dapat ditingkatkan. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana respon yang diberikan oleh peserta didik melalui metode pembelajaran ini.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian tindakan di lakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kinerja suatu tindakan yang di lakukan sehingga menghasilkan sebuah ilmu tentang prosedur tindakan yang bermanfaat untuk mencapai hasil yang diiginkan.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

Penelitian tindakan kelas adalah metode penelitian yang dirancang untuk meningkatkan praktik pembelajaran melalui refleksi dan tindakan sistematis oleh guru dan siswa. Dalam konteks Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Sosiodrama Cerita Rakyat bugis pada kelas IV. PTK memungkinkan untuk mengindentifikasi masalah, merancang, intervensi, dan mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman konsep siswa.

Alasan menggunakan jenis penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan yang sistematis dan reflektif. Guru dapat mengevaluasi dan memperbaiki metode pembelajaran yang di gunakan. Serta mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan melibatkan siswa secara langsung, diharapkan motivasi dan partisipasi mereka dalam pembelajaran meningkat.

B. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 18 Tumampua 1 pada tahun ajaran 2025/2026. Jumlah siswa dalam kelas tersebut sebanyak 29 orang, terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik total sampling, yakni seluruh anggota populasi dalam kelas IV dijadikan sampel penelitian. Teknik ini dipilih karena jumlah siswa yang relatif kecil dan memungkinkan untuk diteliti secara menyeluruh. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan kondisi kemampuan berbicara siswa secara utuh setelah diterapkan metode pembelajaran sosiodrama berbasis cerita rakyat Bugis.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

Penggunaan seluruh siswa sebagai subjek juga bertujuan agar setiap individu mendapat kesempatan yang sama dalam penerapan tindakan, sehingga hasil penelitian lebih objektif dan dapat mencerminkan perkembangan keterampilan berbicara pada kelompok belajar tersebut.

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

Jenis kelamin	Jumlah siswa
Laki-laki	**19**
Perempuan	**10**
Jumlah	**29**

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi dan waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 18 Tumampua 1, pemilihan Lokasi ini didasarkan dari pertimbangan berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada observasi awal terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara lisan, kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas, serta penggunaan bahasa yang belum lancar. Serta rasa kekeluargaan dan keterbukaan dari pihak sekolah terkhusus Guru wali kelas IV SDN 18 Tumampua 1

2. Waktu penelitian

Penelitian ini di laksanakan pada semester ganjil pada tanggal 21 sampai 27 Agustus tahun pembelajaran 2025/2026.

D. Prosedur dan Desain Penelitian

1. Prosedur penelitian

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

Prosedur penelitian menggunakan beberapa siklus dan menerapkan 4 rangkaian dalam siklusnya. Keempat rangkaian tersebut yaitu perencanaan *(planning),* tindakan *(acting)* pengamatan *(observing)*, dan refleksi (*reflecting).* Adapun langkah – langkah prosedur penelitiannya sebagai berikut:

Siklus I:

1. Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan di mulai dari mengajukan permohonan izin kepada sekolah . kemudian penelitian bekerja sama dengan guru kelas IV melakukan penemuan masalah dan kemudian merancang tindakan yang akan di lakukan. Secara lebih rinci langkah – langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Guru memilih dan menyiapkan teks cerita rakyat bugis yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa
b. Menemukan tokoh – tokoh dalam cerita serta skenario sosiodrama
c. Menyiapkan panduan evaluasi keterampilan berbicara (kelancaran, ekspresi, intonasi)
d. Membagi siswa dalam kelompok dan membagikan peran.

2. Pelaksanaan/ Tindakan (*Action*)

Setelah pembelajaran dilaksanakan, dilakukan evaluasi berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama yang telah disiapkan oleh peneliti pada saat melakukan perencanaan. Metode sosiodrama dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara siswa kelas IV.

a. Guru menjelaskan motode sosiodrama dan cara memerankan peran

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

b. Siswa memahami cerita rakyat yang akan di perankan

c. Siswa berlatih dialog sesuai dengan karakter yang di perankan

d. Siswa menanpilkan sosiodrama di depan kelas.

3. Observasi (*Observing*)

Kegiatan pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran. Hal yang dicatat dalam kegiatan pengamatan ini antara lain proses tindakan, pengaruh tindakan yang disengaja maupun yang tidak disengaja, situasi tempat dan tindakan, dan kendala yang dihadapi. Semua hal tersebut dicatat ke dalam catatan lapangan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan skenario yang disusun bersama perlu dilakukan evaluasi atau tidak. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian sasaran pembelajaran yang diharapkan.

a. Guru mengamati dan mencatat aspek keterampilan berbicara siswa

b. Memberikan umpan balik terhadap penampilan siswa.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan. Data atau hasil perubahan setelah adanya tindakan dianalisis kemudian dijadikan acuan perubahan atau perbaikan tindakan yang dianggap perlu untuk dilakukan pada tindakan selanjutnya.

a. Guru dan siswa mendiskusikan tantangan yang dihadapi saat sosiodrama.

b. Guru menyusun strategi untuk meningkatkan aspek yang masih lemah pada siklus berikutnya.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Proses penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2025 peneliti melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan wali kelas IV SDN 18 Tumampua 1 mengenai rencana penelitian. Diskusi antara kepala sekolah dan wali kelas IV menyepakati bahwa pelaksanaan tindakan siklus I di laksanakan pada tanggal 21, sampai 23 Agustus 2025 dan Siklus II pada tanggal 25 sampai 27 Agustus 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peningkatan kemampuan berbicara melalui meteode pembelajaran sosiodrama cerita rakyat bugis di kelas IV SDN 18 Tumampua 1.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Siklus I

Pada siklus I terbagi atas 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi/ pengamatan dan refleksi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Setelah menelaah masalah yang terjadi, selanjutnya observer melakukan kegiatan diskusi pada Guru Kelas IV untuk mempersiapkan segala sesuatu yang menunjang penelitian. Berikut ini diuraikan kegiatan pada tahap perencanaan sebagai berikut:

1) Peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari Modul Ajar,Teks Sosiodrama cerita rakyat bugis.
2) Peneliti menyiapkan naskah sosiodrama yang akan dipelajari siswa dalam memerankan sosiodrama.
3) Peneliti menyiapkan kartu nama siswa yang akan ditempel di seragam siswa untuk mempermudah kegiatan penelitian
4) Peneliti menyiapkan lembar observasi penilaian pelaksanaan pembelajaran kemampuan berbicara menggunakan metode sosiodrama.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

5) Peneliti menyiapkan alat seperti kamera atau yang dapat mendokumentasikan kegiatan aktivitas belajar siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan pada siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan. Berikut penjelasan pada masing-msing pertemuan.

Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Siklus I

Hari / tanggal	Pertemuan	Instrumen
21 Agustus 2025	Pertemuan I	1. Modul ajar 2. Teks cerita rakyat
22 Agustus 2025	Pertemuan II	1. Modul ajar 2. Teks cerita rakyat
23 Agustus 2025	Pertemuan III	1. Modul ajar 2. Teks cerita rakyat

Kegiatan inti pada siklus I di lakukan dengan prosedur penelitian sebagai berikut :

1.) Pertemuan I

Pertemuan pertama dilaksanakan hari kamis, 21 Agustus 2025 dengan Judul cerita sosiodrama yang diangkat pada pertemuan ini adalah cerita rakyat *Batu Cippe* Pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus I pertemuan pertama ini dimulai pukul 09.55 seusai istirahat dan berlangsung selama 70 menit pembelajaran (2 jam pelajaran). Kegiatan inti pertemuan pertama adalah sebagai berikut.

a. Siswa dibagikan kartu nama. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti mengamati aktifitas setiap siswa.
b. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang cara membaca naskah sosiodrama yang benar
c. Siswa diberikan kesempatan bertanya apabila masih ada yang belum jelas.
d. Siswa mempelajari naskah sosiodrama.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

e. Setiap kelompok maju memerankan sosiodrama. Peneliti menilai setiap penampilan siswa.
f. Siswa menjawab pertanyaan dari guru, dan dengan bimbingan guru siswa menyimpulkan isi cerita sosiodrama.

2.) Pertemuan II

Pertemuan kedua dilaksanakan hari Jum'at, 22 Agustus 2025. Judul cerita sosiodrama yang diangkat pada pertemuan ini masih dengan pertemuan sebelumnya "*Batu Cippe*". Pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus I pertemuan kedua ini dimulai pukul 09.55 seusai jam pelajaran pertama dan berlangsung selama 70 menit pembelajaran (2 jam pelajaran). Kegiatan inti pertemuan kedua adalah sebagai berikut:

a. Siswa kembali dibagi menjadi per kelompok, pembagian kelompok sama seperti pada pertemuan pertama.
b. Siswa melakukan tanya jawab dengan guru tentang kesan-kesan bermain sosiodrama di pertemuan sebelumnya.
c. Siswa diberi motivasi agar di pertemuan kedua penampilan siswa menjadi lebih baik dan berani.
d. Siswa diberi naskah yang berjudul "*Batu Cippe* " seperti pertemuan sebelumnya
e. Siswa sibuk membagi peran yang sesuai dengan karakternya masingmasing.
f. Setiap kelompok maju membaca nyaring naskah tersebut.
g. Sembari menunggu kelompok lain membaca naskah, siswa yang tidak maju dipersilahkan untuk menghafalkan naskah.
h. Setiap kelompok maju memerankan sosiodrama. Peneliti menilai setiap penampilan siswa.
i. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan dan menemukan makna yang terkadung dalam cerita.

3.) Pertemuan III

Pertemuan ketiga dilaksanakan hari Sabtu, 23 Agustus 2025 Judul cerita sosiodrama yang diangkat pada pertemuan ini masih sama dengan pertemuan kedua cerita rakyat "*Batu Cippe*". Guru dan peneliti masuk kelas seusai istirahat pertama

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

sekitar pukul 09.55 dan berlangsung selama 70 menit pembelajaran (2 jam pelajaran). Kegiatan inti pertemuan kedua adalah sebagai berikut:

a. Siswa diberi motivasi agar lebih menyaringkan suara saat memainkan sosiodrama.
b. Siswa kembali dibagi menjadi beberapa kelompok, kelompok sama seperti pada pertemuan sebelumnya.
c. Siswa diberi naskah yang berjudul "*Batu Cippe*", setiap kelompok maju satu per satu membaca nyaring naskah tersebut
d. Siswa diberikan kesempatan bertanya apabila masih ada yang belum jelas.
e. Siswa menghafalkan naskah sosiodrama sebelum dipersilahkan maju ke depan untuk memerankan sosiodrama.
f. Setiap kelompok maju memerankan sosiodrama. Peneliti menilai setiap penampilan siswa.

c. Pengamatan (*Observing*)

Tabel 4.2 Kemampuan Berbicara Siswa Siklus I

Siklus	Objek Pengamatan	Presentase kegiatan	Kategori
	Observasi pertemuan I	37,93%	Kurang Terampil
	Observasi Pertemuan II	55,17%	Cukup Terampil
	Observasi Pertemuan III	65,51%	Terampil

Hasil observasi siswa pada siklus I pertemuan 1 dalam proses pembelajaran diperoleh data bahwa siswa hanya melaksanakan 2 aspek dengan kualifikasi cukup, 1 aspek dengan kualifikasi kurang, dan belum ada aspek yang masuk kategori baik. Dari 4 aspek yang telah dirumuskan untuk diamati, rata-rata keseluruhan mencapai 37,93%, sehingga persentase kualifikasi siswa pada siklus I pertemuan 1 dikategorikan Kurang.

Hasil observasi siswa pada siklus I pertemuan 2 dalam proses pembelajaran diperoleh data bahwa siswa melaksanakan 2 aspek dengan kualifikasi baik, 1 aspek

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

dengan kualifikasi cukup, dan 1 aspek dengan kualifikasi kurang. Dari 4 aspek yang telah dirumuskan untuk diamati, rata-rata keseluruhan mencapai 55,17%, sehingga persentase kualifikasi siswa pada siklus I pertemuan 2 masih dikategorikan Kurang.

Hasil observasi siswa pada siklus I pertemuan 3 dalam proses pembelajaran diperoleh data bahwa siswa melaksanakan 2 aspek dengan kualifikasi baik dan 2 aspek dengan kualifikasi cukup. Dari 4 aspek yang telah dirumuskan untuk diamati, rata-rata keseluruhan mencapai 65,51%, sehingga persentase kualifikasi siswa pada siklus I pertemuan 3 dikategorikan Cukup.

Tabel 4.3 Hasil Ketuntasan Kemampuan berbicara Pada siklus I

		Siklus I	
Kategori		**Frekuensi**	**Presentase**
0 – 39	Kurang Terampil	2	6,89%
40 – 59	Cukup Terampil	7	24,13%
60 – 89	Terampil	9	31,03%
90 - 100	Sangat Terampil	11	37,93%
Total		29	100%
Tuntas		19	65,51%
Tidak tuntas		10	34,48 %

d. Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan kegiatan analisis dalam merenungkan kembali semua yang suda di laksanakan pada siklus I dan perbaiki semua kekurangan kekurangan pada siklus selanjutnya. Karena salah satu permasalahan yang muncul pada siklus I 1) suasana kelas kurang kondusif dan terjadi keributan saat masing-masing siswa mencoba belajar memerankan sosiodrama. 2) saat ada kelompok yang maju, siswa yang lain lebih banyak asyik main sendiri dengan temannya dan tidak memperhatikan ke depan. 3) siswa masih merasa takut, malu, dan kurang percaya

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode pembelajaran Sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 18 Tumampua 1 mengalami peningkatan. Hasil peningkatan keterampilan berbicara siswa pada kondisi awal nilai rata-rata 65,51% pada siklus 1. Dan pada siklus II Pertemuan II tuntas sebanyak 27 siswa dengan nilai rata-rata 93,10% dengan kategori sangat baik sehingga keterampilan berbicara melalui metode pembelajaran Sosiodrama di kelas V SDN 18 Tumampua 1 mengalami peningkatan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, saran penulis yang berbuhungan dengan metode pembelajaran Sosiodrama adalah:

1. Penggunaan metode pembelajaran sosiodrama dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Dalam penggunaan metode sosiodrama guru lebih memperhatikan situasi siswa pada saat siswa sedang bermain peran dengan begitu proses pembelajarannya akan lebih mudah dan teratur.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

3. Dalam memberikan pembelajaran sebaiknya lebih memperhatikan keaktifan siswa dengan memberikan berbagai latihan yang akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar murid.
4. Diharapkan pada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan dan meningkatkan hasil penelitian ini dengan mengadakan penelitian selanjutnya.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

DAFTAR PUSTAKA

Amri, R. (2017). Penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 98-105.

Anggarasari, A. (2017). *Penerapan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran Drama di Kelas* VIII SMP Negeri 3 Bandung. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Bondowoso (2018). Melalui Metode Sosiodrama Pada Siswa Kelas v Melalui Metode Sosiodrama Pada Siswa Kelas v.

Darazah, D. (2022). Penggunaan Cerita Rakyat Sebagai Media Pembelajaran Untuk Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* 11(1), 45–53.

Darmuki, A., Andayani, Joko Nurkamto,Kundharu Saddhono. (2018). The Development and Evaluation of Speaking Learning Model by Cooperative Approach.*International Journal of Instruction*. 11(2), 115-128.

Eka Mei, and Enny Zubaidah. 2019. "Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak." Scholaria: *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9 (3): 267–75. https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275.

Fatimah, F. N., & Sulistyo, E. T. (2017). Cerita rakyat Dewi Sritanjung sebagai upaya mewujudkan pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal. *In Proceeding of International Conference on Art, Language, and Culture* (606-610).

Febiola, Silvia, and Yulsyofriend Yulsyofriend. 2020. "Penggunaan Media Flash Card Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4 (2): 1026–36. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/566.

Febiyanti, I., Wibawa, S. C., & Arini, N. W. (2020). Indikator keterampilan berbicara pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 150–160.

Fitri, Y., & Pransiska, R. (2020)." Penerapan Metode Sosiodrama Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(2), 1118–1126.

Hidayah, N. (2016). Pengembangan kemampuan berbicara siswa melalui metode pembelajaran interaktif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 123-130.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1989). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Kusumaningrum, D. (2020). Pengaruh metode pembelajaran konvensional terhadap

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

keaktifan siswa dalam berbicara di kelas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(3), 145-153.

Madison, S. (2017). Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). *Jurnal Tarbiyah Al-Awkad*, 7(2), 635–643. https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/432/352

Mardison, E. (2017*). Perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar. Padang*: UNP Press.

Marliana, I., Nugraha, D., & Gunawan, R. (2018). Metode pembelajaran dalam perspektif guru. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 44–52

.

Martaulina, S. (2016). Peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui metode bermain peran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 123–130

Masyhud, S. (2016). Metodologi penelitian pendidikan. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Mukrimatumisa, N., & Zain, A. (2022). *Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta*: Penerbit Cendekia Press.

Muliyadi, R. (2021). Pengaruh metode pembelajaran terhadap kemampuan berbicara siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 20-30.

Nasution, S. (2017). Didaktik Asas-asas Mengajar. Jakarta: *Bumi Aksara.*

Nawawi, H., & Wulandari, S. (2017). Pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini melalui interaksi sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 8(1), 45–52.

Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.

Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies,* 2(2), 190–200. https://doi.org/10.23887/jlls.v2i2.18626

Padmawati, R. S., Arini, D. N., & Yudiana, K. (2019). Indikator keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 45–52.

Putri, N. A., & Sari, D. P. (2020). Penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* 4(2), 89–97. https://doi.org/10.12345/jpbsi.v4i2.2020

Ramadhani, A. (2017). Peningkatan kemampuan berbicara melalui metode sosiodrama

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 110-120.

Ratnasari and Zubaidah (2019). "Melalui Metode Sosiodrama Pada Siswa Kelas V Melalui Metode Sosiodrama Pada Siswa Kelas V."

Saddhono, K., & Slamet, S. Y. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Multikultural. Surakarta: UNS Press.

Safitri, Riyanita. (2017*). "Penerapan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MIN 7 Bandar Lampung*". Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Diakses dari: https://repository.radenintan.ac.id/1528/

Santrock, J. W. (2018*). Psikologi pendidikan* (Edisi ke-5). Jakarta: Kencana.

Sofia, N. (2019). Metode sosiodrama dalam pembelajaran: Teori dan *praktik. Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 65-75.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 5). Alfabeta

Sumitri. (2023). Eksistensi Cerita Rakyat dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Manggarai Timur. *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(1), 43–57. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/article/view/37248

Susiati (2020) "Melalui Metode Sosiodrama Pada Siswa Kelas V Melalui Metode Sosiodrama Pada Siswa Kelas V."

Tama et al. (2024) "Melalui Metode Sosiodrama Pada Siswa Kelas V Melalui Metode Sosiodrama Pada Siswa Kelas v."

Tama, Fima Widya, M Syukri Azwar Lubis, Nikmah Riyani Harahap, and Anak Usia Dini. 2024. "Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Sosiodrama" 7:617–22.

Tarigan, H. G. (2021). Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Wahyuni, D. (2020). Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara: *Jurnal pendidikan*, 7(1).https://doi.org/10.58230/27454312.56

Wahyuni, S. S. (2021). Peningkatan kemampuan berbicara dan hasil belajar siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Bojonegoro melalui role playing pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Educational Technology Journal*, 1(1), 41–49. https://doi.org/10.26740/etj.v1n1.p41-49

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

Wahyuni, S., Hamsiah, A., & Asdar. (2022). Penerapan nilai budaya lokal dalam cerita rakyat Bugis Makassar sebagai upaya pembentukan karakter siswa di kelas IV SDN Mamajang 1. (29).

Widiawati, R., Suwandi, S., & Djatmika. (2017). Peningkatan Interaksi Siswa Melalui Metode Sosiodrama Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), 251–257.

Wijayanti, A. (2021). Kemampuan berbicara siswa sekolah dasar melalui metode pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia,* 9(2).

Wijayanti, A. (2021). Pengembangan Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 56–64.

Wijayanti, S. (2021). Peran bahasa dalam komunikasi dan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 9(1), 45-52.

Yuniati, Suhartiningsih, & Dwi Rahayu. (2021). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran pada siswa kelas II SDN Karangrejo 04 Jember. *Jurnal Edukasi,* 8(1), 45–52.

Yusmandar, S., Nasution, N., & Marpaung, S. M. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 1(2), 73–80.

Zuhara. (dalam Anggarasari, 2017). “ Penerapan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa”. Bandung: UPI.

Zulkarnais, Z., Mardhatillah, M., & Nofrizal, N. (2018). Cerita rakyat dalam pembelajaran berbasis budaya lokal untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa. *Jurnal Gramatika*, 4(1), 1–10.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

DOKUMENTASI



MEMAINKAN SOSIADRAMA



GURU MEMBAGIKAN TEKS SOSIODRAMA



BERMAIN SOSIODRAMA DENGAN KELOMPOK SIKLUS 1



MENYAKSIKAN PERMAINAN SOSIODRAMA TANPA TEKS

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Resky, Lahir di Barru 1 Juni 2004 sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Hamzah dan Sukma. Riwayat pendidikan dimulai dari umur 6 tahun di SDN 174 Barru Kab.Barru kec. Pujananting dari tahun (2009–2014). Setelah lulus sekolah dasar, penulis melanjutkan ke tingkat sekolah menegah pertama di Mts Guppi Ralla dari tahun (2015-2017). Penulis memilih melanjutkan pendidikan sekolah menegah Atas di Ulul Albab Makassar dari tahun (2018-2020). Penulis kemudian melanjutkan pendidikannya di STKIP Andi Matappa jurusan pendidikan guru sekolah dasar pada tahun 2021 dan akan selesai pada tahun 2025.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/o-Nkl31yIku233FfbmrF_g